

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI AKTIVITAS MENYULAM ASMA'UL HUSNA

*IMPROVING FINE MOTOR SKILLS IN CHILDREN AGED 5–6 YEARS THROUGH
ASMA'UL HUSNA EMBROIDERY ACTIVITIES*

Iin Ukaesih^{1*}, Asep Dudin Abdul Latip², Siti Aminah³

IAI Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: iinukaesih@gmail.com

Abstract

The problem addressed in this study is the low level of fine motor skills among children aged 5–6 years at PAUD Al Mujahidin, as indicated by poor hand–eye coordination, low accuracy, and limited independence in completing tasks. This study aims to improve children's fine motor skills through embroidery activities based on Asma'ul Husna. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design using the spiral model of Kemmis & McTaggart, consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. The study was conducted in two cycles involving 15 children. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The theoretical framework suggests that fine motor development can be enhanced through repetitive manipulative activities involving small muscle coordination. The findings revealed a significant improvement in Cycle II, where 80% of the children reached the "Developing as Expected" category. The embroidery activity proved effective in enhancing hand–eye coordination, accuracy, concentration, and independence. In conclusion, learning through Asma'ul Husna-based embroidery activities is effective in improving fine motor skills in early childhood.

Keywords: Fine Motor Skills; Early Childhood; Embroidery Activity; Asma'ul Husna.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Mujahidin, yang ditandai dengan lemahnya koordinasi mata dan tangan, kurangnya ketelitian, serta rendahnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas menyulam berbasis Asma'ul Husna. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 15 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kajian teori menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dapat ditingkatkan melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi otot kecil secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada Siklus II, di mana 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Aktivitas menyulam terbukti mampu meningkatkan koordinasi, ketelitian, konsentrasi, serta kemandirian anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui aktivitas menyulam Asma'ul Husna efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: Motorik Halus; Anak Usia Dini; Menyulam; Asma'ul Husna.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan fisik motorik. Pada fase ini, anak berada dalam masa yang dikenal sebagai golden age, yaitu periode kritis ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat

pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan (Suryana et al, 2022). Menurut (Harahap et al, 2022), PAUD menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada tahap ini harus dirancang secara optimal dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak, termasuk melalui pendekatan bermain sambil belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi sejak dini adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan keterampilan mengendalikan otot-otot kecil, terutama yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan dalam melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, dan menyusun benda kecil (Sulaeman et al, 2023). Teori perkembangan dari Piaget menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga aktivitas konkret sangat penting dalam mengembangkan keterampilan motorik (Djuanda & Agustiani, 2022). Selain itu, teori perkembangan motorik menyatakan bahwa stimulasi yang berulang dan terarah akan memperkuat koordinasi neuromuskular anak, sehingga kemampuan motorik halus dapat berkembang secara optimal.

Secara perkembangan, anak usia 5–6 tahun diharapkan telah memiliki kemampuan motorik halus yang baik, seperti menjiplak bentuk, menggunting sesuai pola, menyusun benda kecil, serta melakukan keterampilan sederhana seperti menjahit atau menyulam (Insana et al, 2022; Surya et al, 2023). Namun, hasil pra survei di PAUD Al Mujahidin menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan. Dari 15 anak, sebanyak 12 anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, terlihat dari cara memegang alat tulis yang kurang tepat, hasil gambar yang kaku, serta ketidakmampuan menggunting sesuai pola. Selain itu, kelenturan jari anak masih rendah, yang ditandai dengan lambatnya penyelesaian tugas, kurang teliti, mudah lelah, dan cenderung cepat menyerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan belum optimal dan kegiatan pembelajaran masih terbatas pada aktivitas yang monoton seperti mewarnai, menggambar, dan menempel.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keterampilan tangan seperti menjahit, meronce, menenun, dan menyulam memiliki efektivitas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, kesabaran, ketelitian, serta kemandirian anak melalui latihan yang berulang (Latif, 2022; Rosmara et al, 2025). Sejalan dengan itu, pendekatan pembelajaran pada PAUD juga menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar, sehingga tidak hanya mengembangkan aspek keterampilan, tetapi juga membentuk karakter anak (Nurlela & Fidesrinur, 2025).

Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan aktivitas menyulam dengan muatan nilai Asma'ul Husna pada media karton duplex masih sangat terbatas, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek motorik dan nilai spiritual secara simultan.

TINJAUAN PUSTAKA

Motorik Halus

Menurut Hurlock, E.B dikutip (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak. Adapun menurut Sutjiningsih dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan seseorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan memusatkan perhatian. Semakin muda anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan.

Sumantri dikutip (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek.dan anggota tubuhnya). Adapun menurut Aisyah dkk dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan motorik halus melibatkan otot-otot kecil terutama tangan dan jari, menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Abdillah, 2022) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana

yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Alat Permainan Edukatif

Menurut Seotjing dikutip (Setiawati, 2021) menjelaskan bahwa alat permainan edukatif sebagai alat yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif, dan sosial anak. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Kamtini dan Tanjung dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang secara optimal mampu merangsang dan menarik minat anak sekaligus mampu mengembangkan berbagai potensi anak dan dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas.

Menurut Tedjasaputra dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Adapun menurut Meyke dikutip (Sinurat, 2022) menjelaskan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan Pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah berbagai macam alat atau benda yang dapat digunakan untuk bermain yang mana alat atau benda tersebut mengandung nilai pendidikan yang dapat menstimulasi minat dan bakat anak.

METODE

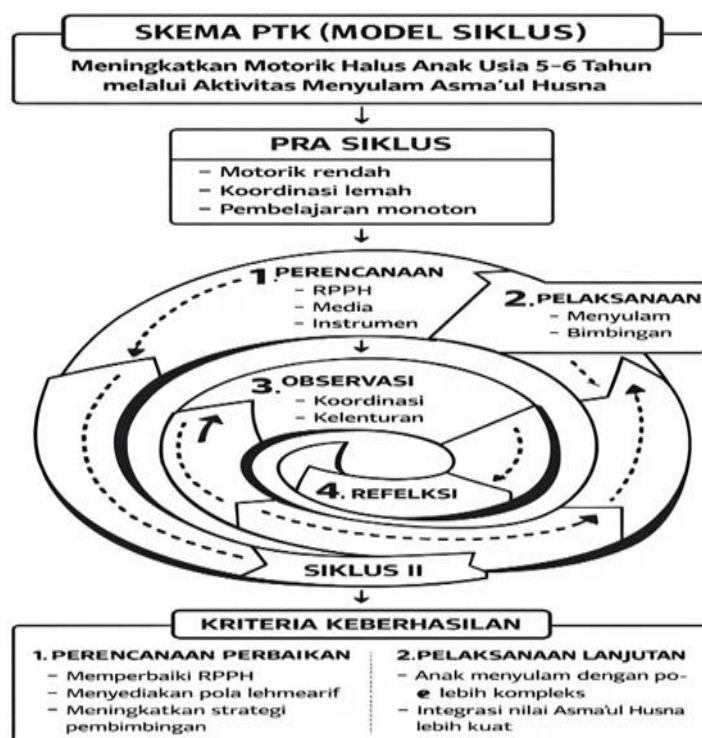
Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Mayasari, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Andrivat, 2025) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan,

pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Andrivat, 2024) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al Mujahidin yang berjumlah 15 anak. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas menyulam asma'ul husna, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abdillah, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Erfiyana, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas menyulam asma'ul husna.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Supriatna, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Safar, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Menurut (Abdillah, 2024) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indicator pada penelitian. Tes yang digunakan dala PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Mayasari, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas menyulam asma'ul husna.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan

lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas menyulam asma'ul husna.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Sedangkan data kualitatif dari observasi dianalisis melalui kategorisasi dan interpretasi deskriptif untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dari siklus ke siklus.

Moleong dikutip (Ulfah, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kartika, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2026) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriani, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Ulimaz, 2024) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas menyulam asma'ul husna.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Ramli, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus anak di PAUD Al Mujahidin sebelum diberikan tindakan menunjukkan kondisi yang belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan. Hal ini terlihat dari cara anak memegang alat tulis yang belum tepat, hasil gambar yang kaku, serta ketidakmampuan menggunting

mengikuti pola dengan rapi. Selain itu, kelenturan jari anak masih rendah, sehingga anak cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas, kurang teliti, dan mudah merasa lelah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan sesuai usianya.

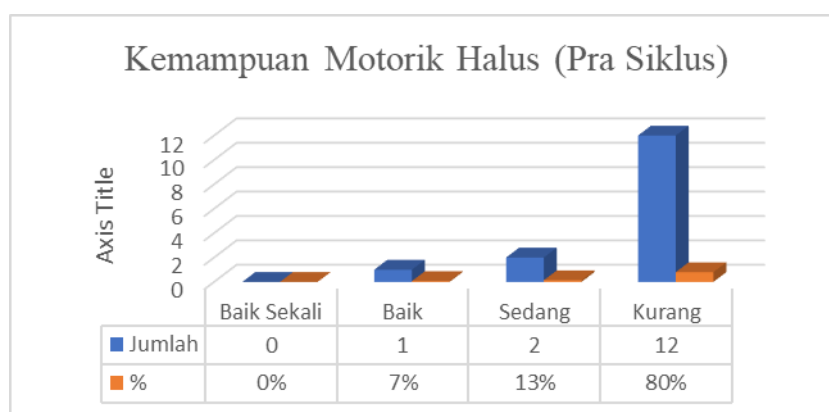
Secara teoretis, motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, yang terkoordinasi dengan fungsi penglihatan (koordinasi mata dan tangan). Menurut Elizabeth B. Hurlock dikutip (Arifudin, 2022) bahwa perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan stimulasi lingkungan yang diberikan secara terus-menerus. Sementara itu, Siti Aisyah dikutip (Irwansyah, 2021) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini memerlukan latihan yang berulang melalui aktivitas yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kurangnya stimulasi yang variatif dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik halus, terutama pada aspek koordinasi, ketelitian, dan kemandirian.

Rendahnya kemampuan motorik halus anak pada tahap pra siklus juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan variasi aktivitas. Kegiatan yang dilakukan cenderung terbatas pada mewarnai, menggambar, dan menempel, sehingga kurang memberikan tantangan bagi anak untuk melatih keterampilan otot-otot kecil secara optimal. Menurut Yuliani Nurani Sujiono dikutip (Supriani, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dirancang secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui kegiatan yang mampu merangsang seluruh aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

Kemampuan Motorik Halus Siswa PAUD Sebelum Diberikan Tindakan

Kemampuan motorik halus siswa PAUD Al Mujahidin sebelum diberikan tindakan menunjukkan kondisi yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan hasil observasi awal, dari total 15 anak terdapat 12 anak atau sebesar 80% yang masih berada pada kategori kurang berkembang. Anak-anak pada kategori ini umumnya masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, seperti memegang alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, serta melakukan kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kontrol gerakan jari. Sementara itu, hanya 3 anak atau sekitar 20% yang sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan, meskipun dalam pelaksanaannya masih memerlukan arahan dan bimbingan dari guru.

Berikut hasil kajian awal terkait kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan menggunakan menyulam.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Pra Siklus

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di PAUD Al Mujahidin belum berkembang secara optimal. Rendahnya persentase anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan mengindikasikan bahwa stimulasi yang diberikan sebelumnya masih kurang bervariasi dan belum sepenuhnya mampu menarik minat anak untuk berlatih keterampilan motorik halus secara maksimal. Selain itu, beberapa anak terlihat kurang fokus dan cepat merasa bosan ketika diberikan kegiatan yang bersifat monoton, sehingga berdampak pada kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang kegiatan yang lebih inovatif dan menyenangkan (Susanti et al., 2023). Berikut tabel kemampuan awal siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Siklus

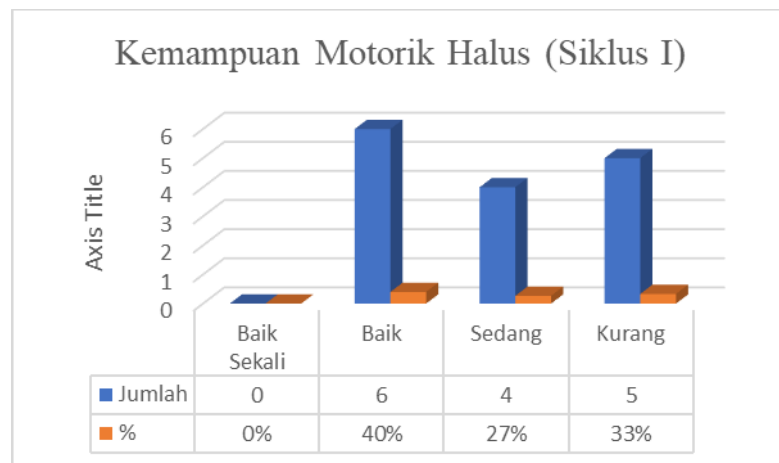
Kemampuan Motorik Halus	Jumlah Anak	Persentase (%)
Baik Sekali	0	0%
Baik	1	7%
Sedang	2	13%
Kurang	12	80%

Berdasarkan hasil Tindakan awal, diperoleh informasi bahwa selama ini kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus sudah dilakukan, namun belum secara spesifik menggunakan metode yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian anak memang menunjukkan perkembangan yang lambat karena kurangnya latihan di rumah serta perbedaan kemampuan individu, sehingga diperlukan suatu kegiatan yang lebih menarik, edukatif, dan mampu menstimulasi kemampuan motorik halus anak secara optimal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan persentase anak yang berkembang sesuai harapan.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Menyulam Asma'ul Husna

Proses pelaksanaan kegiatan menyulam Asma'ul Husna pada siklus I dilaksanakan pada 2 – 5 Maret 2026 dengan menggunakan media karton duplex yang telah dilubangi

sesuai pola huruf sederhana serta menggunakan benang wol dan jarum plastik sebagai alat menyulam. Pada tahap awal, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, memperkenalkan alat dan bahan, serta mendemonstrasikan cara memasukkan benang ke dalam lubang jarum secara perlahan (Ambarwati, 2024). Anak-anak kemudian diminta untuk mengikuti langkah-langkah yang telah dicontohkan dengan pendampingan dari guru. Selama kegiatan berlangsung, suasana pembelajaran dibuat menyenangkan agar anak lebih tertarik dan tidak merasa terbebani dalam melakukan aktivitas menyulam.



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan kondisi awal. Dari 15 anak, sebanyak 6 anak (40%) mulai berkembang sesuai harapan, 4 anak (26,7%) berada pada kategori mulai berkembang, dan 5 anak (33,3%) masih dalam kategori kurang berkembang. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata saat memasukkan benang ke dalam lubang karton, meskipun sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menjaga kerapian dan ketepatan pola. Dibandingkan dengan kondisi awal dimana 80% anak berada pada kategori kurang berkembang, hasil pada siklus I menunjukkan adanya kemajuan, walaupun belum mencapai hasil yang optimal.

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Baik Sekali	0	0%
Baik	6	40%
Sedang	4	27%
Kurang	5	33%
Total	15	100%

Berdasarkan hasil Siklus I, kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan dominasi pada kategori baik (40%), meskipun masih terdapat anak pada kategori sedang (27%) dan kurang (33%). Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi melalui aktivitas menyulam mulai memberikan dampak positif, namun belum optimal dalam

mencapai seluruh indikator perkembangan. Secara teoretis, perkembangan motorik halus memerlukan latihan yang berulang, bertahap, dan sesuai dengan tingkat kematangan anak agar koordinasi otot kecil dapat berkembang secara maksimal. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik dipengaruhi oleh kematangan dan kesempatan belajar melalui pengalaman langsung, sedangkan Yuliani Nurani Sujiono menegaskan bahwa kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata secara aktif dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Oleh karena itu, hasil pada Siklus I mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan sudah berada pada arah yang tepat, namun masih memerlukan penyempurnaan melalui variasi kegiatan dan intensitas latihan agar mencapai hasil yang lebih optimal.

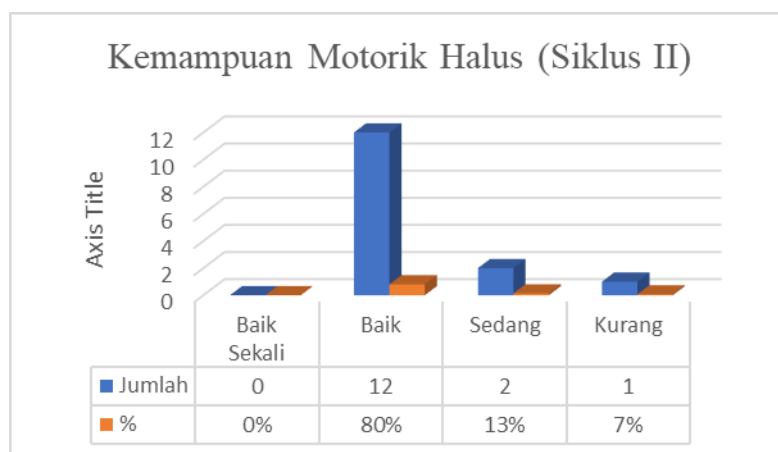
Meskipun telah terjadi peningkatan, pelaksanaan siklus I masih memiliki beberapa kendala yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Beberapa anak masih terlihat bingung dalam mengikuti pola, kurang fokus, serta memerlukan bantuan intensif dari guru (Khoerunnisa et al., 2023). Selain itu, penggunaan benang wol yang relatif lembut juga menjadi salah satu hambatan bagi anak dalam proses menyulam. Diperlukan perbaikan dalam strategi pembelajaran pada siklus II, seperti pemberian contoh yang lebih jelas, pendampingan yang lebih intensif, serta modifikasi media agar lebih mudah digunakan oleh anak. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat lebih optimal pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan menyulam Asma'ul Husna pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas dan terstruktur, serta mendemonstrasikan langkah-langkah menyulam secara lebih perlahan dan berulang agar mudah dipahami oleh anak. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan yang lebih intensif dan motivasi kepada anak agar lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan. Media yang digunakan masih berupa karton duplex dengan pola yang lebih sederhana dan rapi, suasana pembelajaran juga dibuat lebih interaktif dengan memberikan pujian dan penghargaan sederhana untuk meningkatkan semangat anak (Noor, 2023).

Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan pada Siklus II sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Perbaikan difokuskan pada penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, antara lain melalui penyediaan media yang lebih variatif, penggunaan pola menyulam yang lebih menarik dan bertahap sesuai kemampuan anak, serta peningkatan intensitas bimbingan guru. Kegiatan menyulam tetap diintegrasikan dengan nilai-nilai Asma'ul Husna agar pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek motorik halus, tetapi juga nilai religius anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan aktivitas bermain yang bermakna dan stimulatif, sehingga anak lebih termotivasi, fokus, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan motorik halus anak, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan motorik akan optimal apabila anak memperoleh latihan yang berulang dan pengalaman belajar yang tepat, serta didukung oleh

Yuliani Nurani Sujiono yang menegaskan bahwa kegiatan yang melibatkan manipulasi objek secara langsung dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, tindakan pada Siklus II dapat dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sehingga mendekati atau mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 15 anak, sebanyak 12 anak (80%) telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (13%) berada pada kategori mulai berkembang, dan hanya 1 anak (7%) yang masih dalam kategori kurang berkembang. Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator dalam lembar observasi, seperti kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, ketepatan dalam memasukkan benang ke dalam pola, kerapian hasil sulaman, serta peningkatan konsentrasi dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Anak-anak juga terlihat lebih percaya diri dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Tabel 3. Kemampuan Motorik Halus Siklus II

Kemampuan Motorik Halus	Jumlah Anak	Persentase (%)
Baik Sekali	0	0%
Baik	12	80%
Sedang	2	13%
Kurang	1	7%

Berdasarkan tabel hasil Siklus II, kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Mayoritas anak telah berada pada kategori baik sebanyak 12 anak (80%), sementara kategori sedang tersisa 2 anak (13%) dan kategori kurang hanya 1 anak (7%). Meskipun belum terdapat anak pada kategori baik sekali, distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai

perkembangan yang sesuai harapan. Penurunan yang signifikan pada kategori kurang mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran melalui aktivitas menyulam berjalan efektif. Secara teoretis, perkembangan motorik anak akan optimal melalui latihan yang berulang dan pengalaman langsung (Hurlock, 2009), serta aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi mata dan tangan terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Sujiono, 2013). Selain itu, pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis kegiatan nyata memberikan stimulasi yang lebih efektif terhadap perkembangan anak usia dini (Suyanto, 2025). Dengan demikian, hasil Siklus II menunjukkan bahwa penerapan aktivitas menyulam berbasis Asma'ul Husna tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Dengan adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyulam Asma'ul Husna efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Mujahidin. Perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini terbukti mampu mengatasi kendala yang muncul pada siklus I. Sebagian besar anak telah mencapai indikator yang diharapkan, meskipun masih terdapat satu anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang optimal sehingga tindakan yang diberikan dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan Motorik Halus Siswa Setelah Diberikan Tindakan

Kemampuan motorik halus siswa PAUD Al Mujahidin setelah diberikan tindakan menunjukkan hasil yang sangat baik dan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal. Berdasarkan hasil akhir penelitian pada siklus II, dari 15 anak terdapat 12 anak (80%) yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan, 2 anak (13%) berada pada kategori mulai berkembang, dan hanya 1 anak (7%) yang masih berada pada kategori kurang berkembang. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, ketepatan dalam memasukkan benang ke dalam pola, serta kerapian hasil pekerjaan. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam aspek konsentrasi, kesabaran, dan kemandirian selama mengikuti kegiatan menyulam Asma'ul Husna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan keterampilan tangan seperti menyulam atau meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, mampu merangsang perkembangan motorik halus apabila dilakukan secara terstruktur dan berulang. Kegiatan menyulam Asma'ul Husna yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti relevan dan efektif sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh umpan balik dari guru PAUD Al Mujahidin yang menyatakan bahwa kegiatan menyulam memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak menjadi lebih fokus, teliti, dan

antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membantu anak dalam melatih kesabaran serta meningkatkan rasa percaya diri ketika mereka berhasil menyelesaikan tugasnya. Guru juga menilai bahwa penggunaan media yang menarik seperti karton duplex dan benang wol membuat anak lebih tertarik untuk belajar, sehingga kegiatan ini layak untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran di PAUD.

Tabel 4. Hasil Akhir Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	12	80%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	13%
3	Kurang Berkembang (KB)	1	7%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel hasil akhir Siklus II, kemampuan motorik halus anak di PAUD Al Mujahidin menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 12 anak (80%), sementara hanya 2 anak (13%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak (7%) masih berada pada kategori Kurang Berkembang (KB). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu menguasai keterampilan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta kerapian dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, terjadi penurunan yang sangat drastis pada kategori kurang berkembang dibandingkan kondisi sebelumnya, yang menandakan efektivitas tindakan pembelajaran yang telah diberikan.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pendapat (Hurlock, 2009) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik anak akan meningkat secara optimal melalui latihan yang berulang dan pengalaman langsung. Selain itu, Sujiono (Sujiono, 2013) menegaskan bahwa aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil secara intensif, seperti menyulam, mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara signifikan. Dengan demikian, pencapaian hasil pada Siklus II tidak hanya menunjukkan keberhasilan tindakan pembelajaran, tetapi juga telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga tindakan yang dilakukan dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Analisis Kemampuan Motorik Halus Berdasarkan Teori Montessori

Analisis kemampuan motorik halus siswa PAUD Al Mujahidin dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Maria Montessori, yang menekankan pentingnya aktivitas kehidupan sehari-hari (practical life) dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Montessori menyatakan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui aktivitas langsung yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, yang terkoordinasi dengan penglihatan (Nofianti et al., 2024). Kegiatan seperti menyulam, mengancing, dan meronce merupakan bentuk latihan yang tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga konsentrasi, ketelitian, dan kemandirian anak.

Dalam penelitian ini, kegiatan menyulam Asma'ul Husna menjadi salah satu bentuk implementasi aktivitas practical life yang relevan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengenai kondisi kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori kurang berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan Montessori bahwa tanpa stimulasi yang tepat dan berulang, perkembangan motorik halus anak tidak akan berkembang secara optimal. Kurangnya variasi kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata menyebabkan anak belum terbiasa melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerakan (Purwaningsih et al., 2024). Kondisi awal yang menunjukkan 80% anak masih kurang berkembang mengindikasikan bahwa anak belum mendapatkan pengalaman belajar yang cukup dalam melatih keterampilan motorik halus sesuai dengan prinsip pembelajaran Montessori.

Selanjutnya, berdasarkan tujuan penelitian kedua yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan tindakan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan kegiatan menyulam Asma'ul Husna. Pada siklus I mulai terlihat adanya perkembangan, dan pada siklus II peningkatan menjadi lebih optimal dengan sebagian besar anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan (N. Syahira & Widya, 2025). Hal ini sesuai dengan teori Montessori yang menekankan bahwa pembelajaran melalui aktivitas langsung yang dilakukan secara berulang dan bertahap akan membantu anak mengembangkan keterampilan motorik secara lebih baik. Proses menyulam yang melibatkan kegiatan memasukkan benang ke dalam lubang, mengikuti pola, dan menyelesaikan tugas secara mandiri terbukti mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian anak (Aulia et al, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyulam Asma'ul Husna yang diterapkan dalam penelitian ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran menurut Montessori dan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas yang dirancang secara konkret, menarik, dan melibatkan partisipasi aktif anak mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, peningkatan yang terjadi dari kondisi awal hingga siklus II menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat, pendampingan guru, serta penggunaan media yang sesuai sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Penerapan kegiatan berbasis practical life seperti menyulam dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Menyulam Asma'ul Husna

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan menyulam Asma'ul Husna di PAUD Al Mujahidin salah satunya adalah ketersediaan alat dan bahan yang memadai serta mudah digunakan oleh anak. Penggunaan media seperti karton duplex yang sudah dilubangi sesuai pola dan benang wol yang berwarna menarik mampu meningkatkan minat anak dalam mengikuti kegiatan (W. Syahira & Widya, 2025). Kemudian, desain kegiatan yang dikaitkan dengan Asma'ul Husna memberikan nilai tambah karena tidak hanya melatih motorik halus,

tetapi juga mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini. Hal ini membuat kegiatan menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sehingga anak lebih antusias dan terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Setiawan et al., 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru yang sangat aktif dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya memberikan contoh secara langsung, tetapi juga memberikan perhatian individual kepada anak yang mengalami kesulitan. Lingkungan belajar yang kondusif dan suasana kelas yang menyenangkan juga turut mendukung keberhasilan kegiatan ini. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dan berani mencoba karena adanya dorongan positif dari guru, seperti pujian dan apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting, terutama dalam memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif (Susanti et al., 2023).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan menyulam Asma'ul Husna. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan awal anak yang cukup signifikan, sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang berbeda-beda pada setiap anak. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, bahkan ada yang belum terbiasa menggunakan alat seperti jarum dan benang. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih lambat karena guru harus mengulang penjelasan dan memberikan bantuan secara intensif kepada anak tertentu, sementara anak lain sudah mulai mandiri.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta tingkat konsentrasi anak yang masih relatif rendah. Anak usia 5–6 tahun cenderung mudah bosan dan terdistraksi, terutama ketika kegiatan membutuhkan ketelitian dan kesabaran seperti menyulam. Selain itu, penggunaan benang wol yang terkadang juga menyulitkan anak dalam memasukkan ke dalam lubang karton, sehingga menimbulkan rasa frustrasi pada beberapa anak. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola waktu dan strategi pembelajaran agar semua anak tetap dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui perbaikan pada setiap siklus pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyulam Asma'ul Husna efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Mujahidin. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yang signifikan dari kondisi awal hingga siklus II. Pada kondisi awal, sebanyak 80% anak masih berada pada kategori kurang berkembang, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I, dan pada siklus II sebagian besar anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menyulam Asma'ul Husna telah tercapai. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek lain seperti konsentrasi, kesabaran, kemandirian, serta pengenalan nilai-nilai religius pada anak. Hikmah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya penggunaan metode pembelajaran

yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam mengoptimalkan perkembangan mereka. Kegiatan berbasis praktik langsung seperti menyulam terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Direkomendasikan kepada guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk lebih inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, khususnya yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan Guru PAUD sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, serta menjadi inspirasi bagi pendidik lain untuk mengintegrasikan aspek keterampilan dan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Ambarwati, H. (2024). Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.317>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Peran Kepemimpinan Islami Dalam Mewujudkan Organisasi Yang Harmonis Dan Lingkungan Kerja Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(2), 171–186.
- Arifudin, O. (2025). Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

- Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(3), 944–959.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Aulia et al. (2024). Pengaruh penerapan metode Montessori terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Al-Khairat Kota Gorontalo. *Journal of Arts Education and Design*, 01(02), 51–59.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–45.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Harahap et al. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Penerbit NEM.
- Hurlock. (2009). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Insana et al. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 122–132. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1240>
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Teknologi Digital. *Jurnal Al-Amar*, 4(3), 397–412.
- Kartika, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini Di PAUD. *Plamboyon Edu*, 2(1), 12–27.
- Kartika, I. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini Di PAUD. *Plamboyon Edu*, 3(3), 326–341.
- Kartika, I. (2026). Peran Rekrutmen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Integritas Dan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 191–207.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Latif, A. D. A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 71–79.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Nofianti, R., Harahap, A. S., & Yanti, N. (2024). Analisis Penerapan Metode Montessori terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Kun Anta Islamic Montessori Cabang Lasoso Kota Palu Aan Nurul Aviah Sabachin Usman Irvan Kurniawan. *Serasi Media Teknologi*, 04(1), 1–11.
- Noor, T. R. (2023). Optimalisasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4336–4348. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurlela, N., & Fidesrinur. (2025). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kotak Pintar. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 07(02), 90–101.
- Purwaningsih, N. T., Devita, D., & Sani, Y. (2024). Efektivitas Metode Montessori untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Intelektual. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 9111–9117.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rini, P. S. (2020). Pengaruh terapi okupasi dalam meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia sekolah. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(2), 104–115.
- Rosmara et al. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam Di PAUD. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 6(3), 545–561.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational*

- Research Excellence*, 5(1), 972–981.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Setiawan, E., Risnasari, N., Khoimmah, A., Shaninnabila, N., & Fiani, F. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Sekolah Dasar Melalui Terapi Diversional Kolase Biji-bijian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1868–1874.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. INDEKS.
- Sulaeman et al. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 45–57.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Surya et al. (2023). Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan fisik dan motorik anak usia dini. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 75–82.
- Suryana et al. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Susanti, D. J., Arlianti, & Utomo. (2023). Improving fine motoric ability through cross-stitch embroidery. *Journal. of Education for All*, 1(1), 47–55.
- Suyanto, S. (2025). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Depdiknas.
- Syahira, N., & Widya, R. (2025). Pengaruh kegiatan menyulam terhadap konsentrasi dan kemandirian anak usia din. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–64.
- Syahira, W., & Widya, R. (2025). Improving Fine Motor Skills Through Sewing Activities In Early Childhood In Kindergarten Almahyra , Hamparan Perak District. *International Journal of Society and Law*, 3(1), 145–156.
- Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas

Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.

Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.